Derita Mariam Dan Gubuk Reot Di Batubara

KERJA keras tak kenal lelah dilakukan Mariam sepanjang tahun untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apalagi dalam keadaan dan kondisi ekonomi nasional yang sedang terpuruk saati ini, dimana harga sembilan bahan pokok terus melonjak sementara penghasilan sehari-haru semakin menurun.

Melawan keadaan pahit itu, ibu beranak tujuh ini bekerja banting tulang sekuat tenaga mengerjakan apa saja alias mocok-mocok bersama suaminya Nurdin. Bahkan pekerjaan yang harusnya dikerjakan kaum laki-laki terpaksa ia lakukan hanya untuk memenuhi tuntutan sejengkal perut. "Apopun odan kerojokan (apapun saya kerjakan) asal halal," tutur Mariam, penduduk Gambus Laut, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batubara, beberapa waktu lalu.

Mariam menekuni pekerjaannya sebagai tukang menyomat (membuat) atap rumah dari daun pohon nipa atau daun rumbia (daun pohon sagu). Pekerjaan ini dilakukan setelah hasil buah laut seperti kepah, kerang, buah tanah, remis, barai tidak bisa lagi diharapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, karena musim paceklik. Mencari buah laut adalah merupakan pekerjaan sebagian ibu-ibu nelayan di kawasan pesisir Batubara di samping pekerjaan lain.

Meskipun Mariam ikut bekerja untuk membantu suami sebagai kepala keluarga dalam meringankan beban ekonomi, namun kepahitan kehidupan sepanjang tahun dalam menutupi keperluan sehari-hari tetap saja mereka rasakan. Padahal, pasangan suami istri ini sudah cukup bekerja keras dan mengerjakan apa saja demi kebutuhan. Bahkan terkadang anak mereka yang dalam usia sekolahpun ikut bersama bekerja seperti turun mencari buah laut.

Selain sebagai penyomat atap dan mencari buah laut di sepanjang pantai di kawasa Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batubara, terkadang Mariam juga bekerja sembagai menempel ban sepeda dan sepeda motor. Berbagai pekerjaan sudah dilakukan Mariam untuk mengubah nasibnya agar lebih baik.

Terkadang dalam pikiran Mariam setelah merasakan kesulitan, ingin hijrah ke kota seperti Medan untuk mencari dan mendapat pekerjaan dengan penghasilan lebih baik agar dapat melepaskan diri dari kesulitan ekonomi di tanah kelahiran. Bahkan Mariam juga ingin menjadi TKI ke Malaysia setelah melihat teman-teman sekampungnya berhasil di perantauan. Namun, Mariam tidak berani mengangkatkan kakinya meninggalkan keluarga. Ia berpikir hidup di kota bukan merupakan bagian dari dirinya, karena ia tidak mencicipi pendidikan memadai.

Apalagi Mariam sering mendengar perlakuan tidak baik majikan terhadap pembantu rumah tangga, dari berbagai bentuk penganiyaan hingga pembunuhan. Kekhawatiran itu menjadikan Mariam semakin tidak ingin meninggalkan keluarganya dan dia memilih lebih baik tinggal dan berkumpul bersama walaupun bagaimanapun sulitnya. "Apopun ceritonya, elok tinggal basamo," tutur Mariam

Penghasilan sebagai tukang menyomat atap, bagi Mariam yang termasuk dalam kelompok keluarga besar karena memiliki tujuh orang anak ini, jauh dari pada mencukupi. Jangankan untuk biaya pendidikan anak, makan pun sulit. Akan tetapi, Mariam dan suaminya tidak ingin berdiam diri melihat kenyataan yang sedang dihadapi, apa lagi merenung nasib. Mariam terus berusaha dan bekerja keras meskipun hasil yang diperoleh sedikit.

Harga satu atap yang terbuat dari daun nipah hanya Rp1.000 sedang yang dari daun rumbia Rp2.600. Jika dibanding dengan proses pembuatannya, harga sebesar itu sama sekali tidak seimbang. Sebab, pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun ini menjalani banyak proses, Apalagi saat ini bahan baku untuk atap khususnya daun rumbia sangat sulit. Justru, dengan berbagai kesulitan itu, hasil yang diperoleh Mariam jauh dari yang diperlukan untuk biaya hidup sehari-hari.

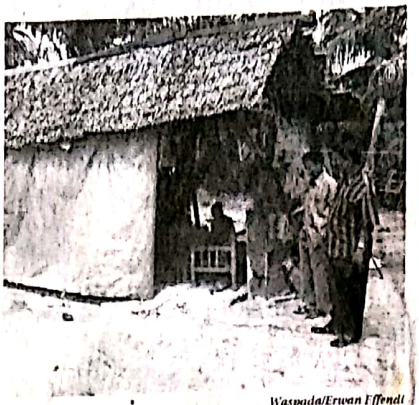

Waspada/Erwan Effendi

REOT: *Gubuk reot tak layak huni yang beratakan daun nipah, berdindingkan tepas dan tenda plastik serta berlantaikan tanah, ditempati Marim bersama keluarga di Desa Gambus Laut, Kec. Limapuluh, Kab. Batubara.*

Sosok Mariam merupakan cerminan sebagian kehidupan masyarakat di kawasan pesisir di Kabupaten Batubara. Mariam tidak pernah menyerah dalam menghadapi kehidupan ini walau sepahit apapun. Usaha untuk mengubah nasib tetap ia lalukan, dengan berbagai pekerjaan, akan tetapi selalu kandas. Dalam benak Mariam, Allah SWT belum memberi keberuntungan kepadanya.

Justru, Mariyam menolak pameo: kojo sibu tak kojo limoatus, kojo tak kojo sibu limoatus (kerja seribu tak kerja lima ratus, kerja tak kerja seribu limaratus). Sebab, pameo itu mengesankan sikap atau budaya masyarakat Batubara pemalas tetapi ingin penghasilan besar. Padahal, kenyataan di lapangan tidak seperti itu.

Masyarakat Batubara adalah merupakan pekerja keras dan rajin. Dalam mengarungi kehidupan, masyarakat Batubara sama sekali tidak takut dengan yang namanya kematian. Masyarakat Batubara adalah masyarakat bahari, dimana suatu pekerjaan yang cukup berat dan menentang risiko yang bisa merenggut nyawa mereka kapan saja.

Walaupun dari keluarga mereka sendiri pernah menjadi korban keganasan laut namun lautan tetap menjadi tujuan dan harapan. "Soal mati, di manopun mati," tutur Usman, nelayan jaring ikan di Kecamatan Tanjung Tiram. Usman mengaku tak pernah takut menempuh lautan walaupun luas dan dalam. Lautan bagi masyarakat Batubara merupakan sahabat yang tak dapat dilupakan dan dipisahkan walaupun terkadang dia ganas dan meminta korban jiwa manusia.

Ayah dari lima orang anak ini juga mengalami nasib yang tidak jauh berbeda dengan Mariam. Usman mengaku sudah menekuni hampir 25 tahun bekerka sebagai nelayan yang merupakan warisan leluhur, namun hari-hari kehidupannya belum juga menuai keberuntungan. Lima anaknya tidak lagi bisa melanjutkan pendidikan, paling tinggi tamat SMP.

Usman dengan mengandalkan sampan butut dan layar usangnya setiap hari menempuh laut, siang dan malam. Dengan alat tangkap yang sangat sangat sederhana itu, Usman hanya mampu melawa pulang hasil tangkapannya paling banyak Rp.15 ribu hingga Rp.25 ribu. Hasil sebesar itu, dengan tanggungan enam termasuk istri, Usman merasa jauh dari cukup. "Tak ado yang dapat dibuat duit (uang) banyak itu," tutur Usman.

(Bersambung) Erwan Effendi

Mini Bu
1 Tewas

P.SIANTAR (Waspada): M
bus jenis Suzuki BK 1910
bertubrukan dengan mobil tr
Intercoler B 7638 ZX di Sima
ngun, mengakibatkan sa
tewas dan tiga luka berat.

Korban tewas, Imelda S
haan, 23, warga Lumban Sili
tong, Kec. Balige, Kab. To
Samosir dan luka berat seora
pria, Jefri Orlando Siregar,
warga Kota Medan, Bastar
Nainggolan, 21, dan Yenti Sir
nungkalit, 21, keduanya wa
Desa Pusuk, Kec. Parlilitan, K
Humbang Hasundutan.

Keterangan dihimp
menyebutkan, kecelakaan l
lintas itu di Jalins Pemata
siantar-Parapat, km 30-
Nagori Pondok Bulu, Kec. Do
Panribuan, Kab. Simalungu
Minggu (25/7) sore.

Ketika itu APV disopiri Je
berisi penumpang, melaju d
arah Parapat menuju Pem

Sesudah D
Warisan Ha

P. SIANTAR (Waspada): R
mah warisan tempat penyim
nan padi hasil panen, milik Rola
Hutahaean, 50, warga Jal
Sidikalang, Kel. Toba, Kec. Sian
Selatan, Kota Pematangsiant
musnah terbakar beserta isin
Minggu (25/7) dinihari.

Sebelum terbakar, terleb
dulu menerima ancaman d
seseorang, rumah it an dib
kar. Dalam peristiwa tidak a
korban jiwa, sementara kerugi
ditaksir ratusan juta rupiah. Be
bagai keterangan dihimpun m
nyebutkan, rumah korban
Dusun Sialtong, Nagori Jangg
Leto, Kec. Pane, Simalungun it
diduga sengaja dibakar.

Korban yang dihubungi wa
tawan menyebutkan, ketika keba
karan itu terjadi sedang berad
di rumahnya dan tidak meras
terkejut ketika mendengar rumah
warisan itu terbakar, karena be
berapa hari sebelumnya menda
pat ancaman akan dibakar sese
orang yang sudah dikenalnya

Sementara, tetangga sekita
rumah yang terbakar itu meras
heran, karena rumah warisan
korban lebih dulu terbakar bagian
dinding luarnya dan di dekat ru
mah terbakar itu ditemukan tiga
kaleng bir serta sebungkus rokok
kretek lengkap dengan mancis.

Menurut korban, beberapa
bulan lalu, padi di sawahnya mati
akibat disemprot dengan racun
tanaman dan di dekat padi yang
mati ditemukan kaleng bir hitam,
rokok kretek dan mancis.

Korban menduga di belakang
berbagai kejadian itu ada seorang
oknum Kolonel (Purn) tinggal
di Pulau Jawa. Antara korban dan
oknum itu terjadi perselisihan

Dipindai dengan CamScanner